

# **Penerapan Desain Modern vernacular pada Bangunan Labda Parahyangan Exhibition Di Kota Baru Parahyangan**

Ulya Zhafira Arifin<sup>1</sup>, Theresia Pynkyawati<sup>2</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

Email: zhafira\_5600@mhs.itenas.ac.id

## **ABSTRAK**

*Di awal milenium baru, di era perkembangan teknologi dan globalisasi yang pesat, arsitektur vernakular masih berada pada posisi marginal. Hal ini sebagian besar diabaikan dalam desain dan kegunaan pada arsitektural, dan pengakuan atas keterampilan pembangun lokal di dunia masih terbatas. Dalam menghadapi penyangkalan terus-menerus akan pentingnya arsitektur vernakular, di abad ke-21 ini pertanyaan tentang fungsi dan signifikansi masih bergulir. Penerapan konsep modern vernacular pada disain untuk menunjukkan bahwa pendekatan semacam itu akan memungkinkan implementasi aktif pengetahuan vernakular dalam konteks kontemporer, dan akan menunjukkan bahwa masih ada tempat untuk berkembangnya arsitektur vernakular. Penerapan vernacular modern pada Labda Parahyangan Exhibition (LPE) dalam bentukan bangunan tradisional adat sunda dengan penggabungan material lokal pada fasad bangunan dan bentukan interior kontemporer diterapkan pada alur sirkulasi yang dapat mengurangi adanya kerumunan berlebih pada era pandemi covid-19. Penerapan konsep tersebut diharapkan menjadi keselarasan antar desain tradisional dengan kegunaan bangunan eksibisi dan konferensi yang dapat menjadikan LPE sebagai bangunan yang interaktif serta mencerminkan tempat, budaya sunda di kota baru parahyangan.*

**Kata kunci:** modern vernacular, sirkulasi, bentuk bangunan, material

## **ABSTRACT**

*At the beginning of the new millennium, in the era of rapid technological development and globalization, vernacular architecture is still in a marginal position. This is largely overlooked in architectural design and usability, and recognition of the skills of local builders in the world is still limited. In the face of persistent denial of the importance of vernacular architecture, questions about its function and significance in the 21st century have arisen. Place of vernacular architecture in the 21st century. The reason the author takes the modern concept of vernacular is to show that such an approach will enable the active implementation of vernacular knowledge in contemporary contexts, and will show that there is still a place for vernacular architecture in the twenty-first century. The application of vernacular moderation at the Labda Parahyangan Exhibition (LPE) applies the formation of traditional Sundanese buildings by incorporating Sundanese traditional house materials on the building facade and contemporary interior formations that are applied to circulation flows that can reduce excess crowds during the COVID-19 pandemic. By applying the modern vernacular concept, it is hoped that there will be harmony between traditional designs and the use of exhibition and conference buildings that can become LPE as interactive buildings and reflect the place and culture of the new city of Parahyangan.*

**Keywords:** modern vernacular, circulation, building form, material

## 1. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sendirian, sedangkan dalam hidupnya manusia selalu menginginkan kebutuhannya terpenuhi, sehingga manusia akan selalu melakukan kegiatan ekonomi sekaligus berinteraksi dengan individu lainnya yang dapat menghasilkan sebuah karakter arsitektur melalui tatanan dan komposisi bentuk dasar yang dapat mengungkap hubungan dengan makna masing-masing aspek idealnya [1].

Perancangan *Labda Parahyangan Exhibition (LPE)* diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan penunjang warga Kota Baru Parahyangan dan sekitarnya. Dibangunnya pameran di tengah-tengah pemukiman warga ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan penunjang bagi warga Kota baru parahyangan dan sekitarnya, menjadi nilai tambah pada wilayah site, tempat berkumpulnya aktivitas, dan tempat co-working yang nyaman. kota Parahyangan dan sekitarnya Dengan kata lain menjadi tempat hiburan dan edukasi bagi wisatawan-wisatawan.

Menciptakan ruang terbuka untuk kegiatan sosial lainnya. Serta masyarakat sekitar dapat merasakan keuntungan dari berdirinya bangunan gedung pertunjukan di lokasi site tersebut. Desain bangunan menerapkan konsep modern traditional. Pada aspek modern menerapkan sebuah konsep arsitek sou fujimoto yang bernama *primitive future guru-guru*. Pada aspek traditional menerapkan budaya sunda yang mencerminkan pada site bangunan yang berada pada Kota baru parahyangan.

## 2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

### 2.1 Lokasi Tapak

Lokasi *Labda Parahyangan Exhibition* berada di jalan parahyangan raya, Kota Baru Parahyangan, Padalarang, kabupaten Bandung barat dengan luasan site sebesar 23.187,393 m<sup>2</sup>. Lokasi site bangunan merupakan site dengan iklim tropis dan lahan berkontur. Site ini berada pada area yang strategis dengan Aksesibilitas Tol dapat ditempuh dari kota bandung dan kota Jakarta dengan mudah. Lokasi pada Kota Baru Parahyangan ini pun berbatasan langsung dengan Danau Saguling seperti pada gambar 1.



Keterangan :

- a) Padalarang
- b) Gerbang utama kota baru parahyangan
- c) Lokasi site
- d) Site (ukuran)
- e) Jl. Parahyangan Raya
- f) Jalan Eksisting
- g) IKEA

Ukuran Batasan Site  
Batas Utara : Lembah (Sungai)  
Batas Selatan : IKEA (komersil)  
Batas Timur : Lahan Kosong  
Batas Barat : Site 1

**Gambar 1. Lokasi *Labda Parahyangan Exhibition***

Sumber : <https://www.google.com/maps/search/Jalan+panyawangan+kotabaru+parahyangan>  
diakses: tanggal 16 Agustus 2021

Berikut merupakan regulasi tapak yang diterapkan pada daerah kota baru parahyangan :

- a. Luas Site : 23.187,393 m<sup>2</sup>
- b. Koefisien Dasar Bangunan : 50%
- c. Koefisien Lantai Bangunan : 1.0
- d. Koefisien Daerah Hijau : 30%
- e. Garis Sepadan Bangunan : 6m
- f. KDB : 50% x 23.187,393 m<sup>2</sup> = 11.593,696m<sup>2</sup>
- g. KLB : 1.0 X 23.187,393 m<sup>2</sup>
- h. Ketinggian Bangunan : 23.187,393 m / 11.593,696 m<sup>2</sup> ≈ 2 Lantai
- i. KDH : 30% x 11.593,697 m<sup>2</sup> = 3.478,2 m<sup>2</sup>

Program kebutuhan ruang untuk memenuhi kebutuhan eksibisi dan konfrensi mengikuti ketentuan regulasi yang ada pada Kota baru parahyangan, pada bangunan ini dengan menetapkan luas rancangan maksimal lantai bangunan sebesar 12.000 m<sup>2</sup>

## 2.2 Modern Vernacular

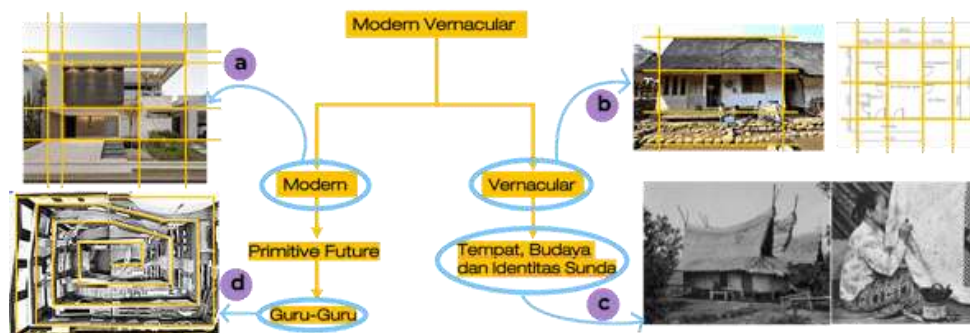
Tema yang di usung adalah Modern Vernacular yang merupakan modernitas dan tradisi yang telah menyatu dalam satu set hubungan timbal balik yang kompleks. Arsitek modernis merangkul aspek tradisi sekaligus menolaknya demi modernitas dan kemajuan. Adolf Loos berpendapat bahwa 'tradisi mewakili proses pemikiran kritis yang pada akhirnya membawa segala sesuatu ke bidang yang setara dengan kesempurnaan yang dirasionalisasi' yang dapat membawa bagan dari desain dan kegunaan traditional dengan menyatukan minimalis dari aspek modernitas pada masa selanjutnya [2].

## 2.3 Modern dan Traditional

Pada tahapan perancangan bangunan Labda Parahyangan Exhibition, modern dan tradisi menyatu dalam satu set yang dapat membuat hubungan timbal balik yang kompleks. Dengan adanya proses pemikiran kritis yang dapat membawa segala suatu hal menjadi bidang yang setara dengan kesempurnaan antara kegunaan pada modernitas dan desain kegunaan pada tradisi yang dirasionalkan [2]

- a. Modern, primitive future : Guru-Guru  
Guru-guru merupakan konsep bentukan yang tercipta dari sebuah spiral. Bentuk spiral tersebut kemudian menciptakan sebuah ruang tak terhingga dengan layer pembentukan [3].
- b. Vernacular, Tempat, Budaya dan Identitas Sunda  
Bangunan vernacular merupakan Sebagian dari sejarah yang mencerminkan tempat, masyarakat dan budaya wilayah tersebut. Penerapan aspek budaya sunda diterapkan pada bangunan karena lokasi kota baru parahyangan berada di Padalarang yang masih merupakan tanah sunda [4]. Dengan mengambil Kembali aspek budaya sunda pada desain diharapkan budaya sunda lebih terlihat pada area Kota baru parahyangan.

Berikut merupakan beberapa aspek perancangan bangunan Labda Parahyangan Exhibition yang berupa;

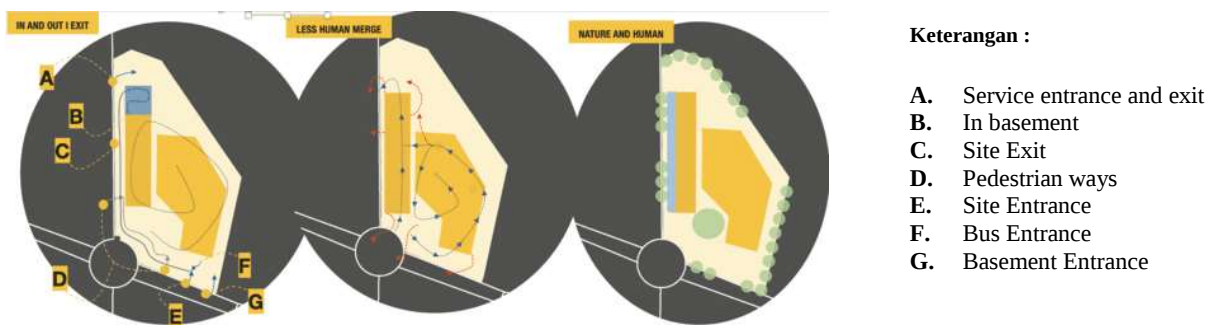


**Gambar 2. Konsep Modern Vernacular pada Labda Parahyangan Exhibition**

Gambar 2 merupakan tema modern vernacular yang diturunkan menjadi beberapa aspek yang akan diimplementasikan pada bangunan labda Parahyangan Exhibition. Pada gambar a merupakan contoh fasad bangunan hunian modern, pada gambar tersebut terlihat adanya permainan garis dan bentuk sesuai dengan kegunaan antar ruang pada fasad hunian modern. Pada gambar b merupakan contoh rumah tradisional sunda, bagan rumah terbagi menjadi 3 bagan yaitu; bagan atas, tengah dan bagan bawah rumah sesuai dengan filosofi adat rumah sunda. Pada gambar c merupakan tempat, budaya dan identitas tanah sunda, dari berbagai macam kebudayaan sunda, pada perancangan ini kebudayaan yang akan diimplementasikan merupakan adat rumah sunda dan pola dan warna batik sunda. Gambar d merupakan konsep pada sirkulasi *indoor* bangunan

## 2.4 Implementasi Desain Modern Vernacular pada LPE

### a) Guru-guru pada sirkulasi site dan bangunan LPE

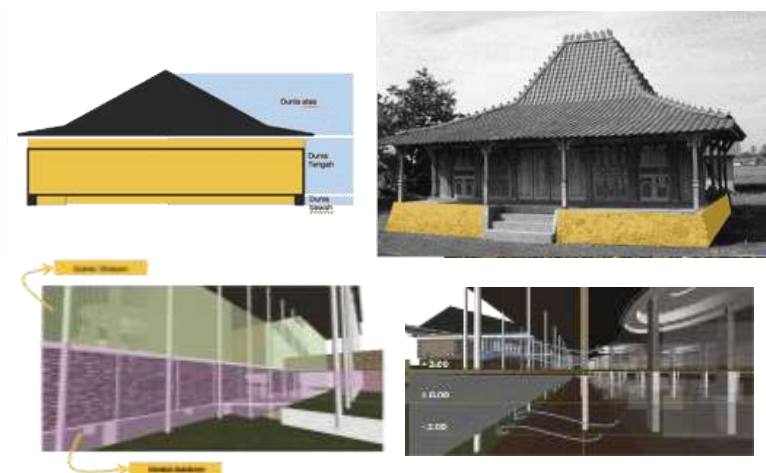


**Gambar 3 implementasi konsep Guru-guru pada LPE**

Pada gambar 3 merupakan gambaran penerapan guru-guru yang memperlihatkan alur sirkulasi aktifitas. Alur aktifitas berawal dari masuk site mengarah kepada bangunan dan taman disekitar bangunan. Alur sirkulasi pun berbentuk spiral dengan menyelaraskan bagan bangunan yang dapat menjadi sebuah bagian kegiatan utama pada bangunan [3]. Alasan penggunaan konsep guru-guru agar alur pengunjung dan pekerja tersortir dengan harapan pada era pandemic covid-19, penerapan ini akan mengurangi adanya kerumunan berlebih didalam bangunan maupun di daerah site bangunan.

### b) Penerapan Budaya Sunda pada bentukan bangunan *Labda Parahyangan Exhibition*

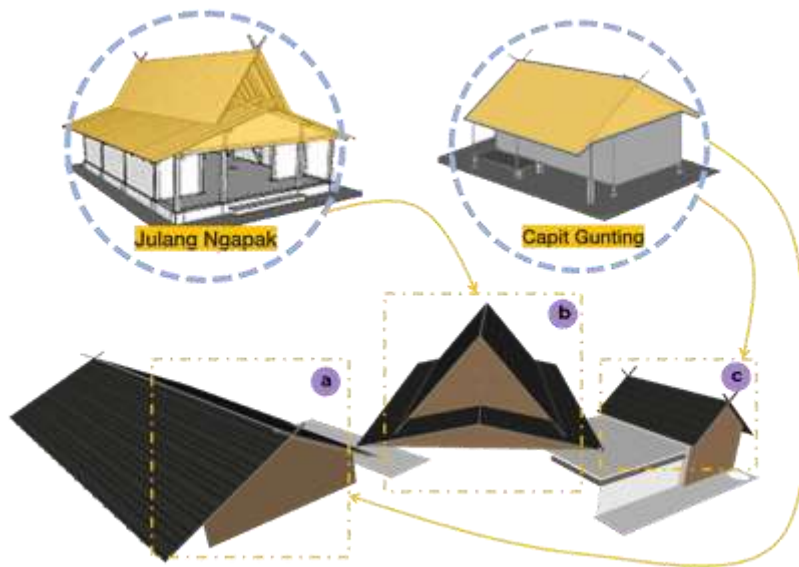
Bangunan Labda Parahyangan Exhibition menerapkan budaya sunda kepada bentukan bangunan dengan menerapkan filosofi bangunan sunda yang menyatakan bahwa bangunan terdiri atas beberapa bagian utama yaitu; kepala bangunan yang berkaitan dengan dunia atas, badan bangunan yang berkaitan dengan dunia tengah, dan kaki bangunan yang berkaitan dengan dunia bawah seperti pada gambar 4.



**Gambar 4 Filosofi Rumah Sunda pada bangunan LPE**

Sumber : <https://www.merdeka.com/jabar/8-jenis-rumah-adat-sunda>

Site bangunan merupakan site berkontur, maka dari itu terimplementasikan juga rumah panggung pada bangunan, dengan kegunaan bawah panggung menjadi semi basement supaya ruangan pada semi basement masi mendapatkan sirkulasi udara dan cahaya matahari alami. Pada gambar 5 melihat kesatuan antar dunia bawah dan dunia tengah dengan adanya *ramp pedestrian* yang menghubungkan antar dunia bawah ruang semi basement pada contoh gambar diatas merupakan bagian dari ruang pameran sewa, dunia tengah yang merupakan ruang pameran sewa pada lantai 1 dan taman berundak yang menyesuaikan ketinggian kontur pada site.



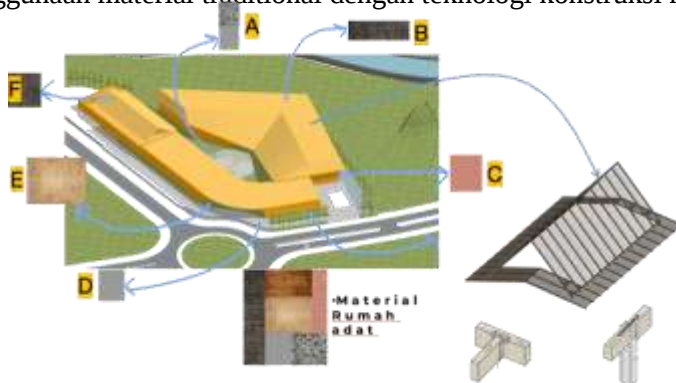
Keterangan :

- Atap Capit Gunting utuh yang terdapat pada area bangunan sekunder
- Atap julang ngapak pada bangunan utama yang menjadi suatu aksen lebih pada area utama bangunan.
- Atap Capit Gunting yang dipadukan dengan dak beton agar memiliki aksen modern dan sebagai pemisah atap bagan utama dengan bagan sekunder bangunan.

**Gambar 6 Implementasi model atap rumah sunda pada LPE**

Selain mengimplementasikan filosofi rumah adat sunda pada rancangan bangunan, bentukan atap rumah adat sunda diimplementasikan pada desain bangunan. penggunaan atap rumah adat sunda pada bangunan labda parahyangan exhibition dikarenakan bangunan tersebut berada pada site dengan iklim tropis, penggunaan atap rumah adat sunda pada area kota baru parahyangan pun dapat menjadi suatu hal yang menarik perhatian karena dapat membuat bangunan labda parahyangan exhibition sangat kontras dengan bangunan sekitarnya. Pada gambar 6 merupakan gambar atap rumah adat sunda julang ngapak yang akan diimplementasikan pada bagan utama bangunan agar terlihat lebih tinggi dan dapat mencerminkan sebagai bangunan bagian utama. Atap capit gunting digunakan pada bagan samping bangunan, alasan digunakannya atap capit gunting karena atap ini merupakan atap sederhana (*minimalis*) yang dapat berbaur dengan konsep modern tanpa hilangnya kesan atap adat rumah sunda.

- c) Penggunaan material traditional dengan teknologi konstruksi modern.



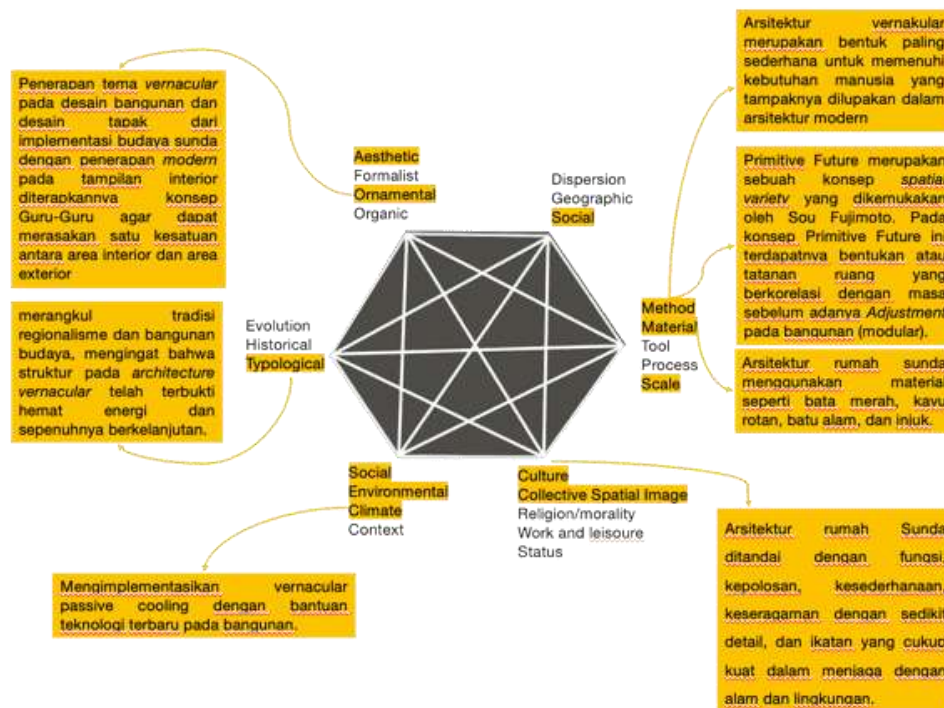
Keterangan :

- Batu alam dan Beton
- Ijuk atau Atap Sirap
- Bata merah
- Stone tile
- Kayu Anyaman
- Ijuk atau Atap Sirap

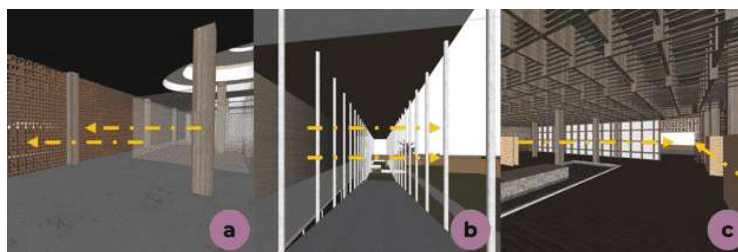
**Gambar 7 Material Rumah adat sunda**

Pada gambar 7 menunjukan penggunaan 6 material rumah adat sunda yaitu; kayu, anyaman, bata merah, ijuk, beton dan batu alam yang diterapkan pada fasad bangunan. Konstruksi atap yang menggunakan *glue laminated timber (GLT)*. GLT merupakan struktur bentangan lebar berbasis kayu yang dikaitkan dengan baja lalu diteruskan kepada struktur beton. Bentuk struktur yang tipis, dengan menggunakan struktur GLT yang ter-ekspose, struktur bangunan dengan material-material adat rumah sunda akan menjadi selaras dengan terciptanya warna netral, tidak menimbulkan adanya benturan antara desain kontemporer dari konsep modern dan ornamen-ornamen yang diambil dari desain tradisional [5].

## 2.5 Elaborasi Tema



**Gambar 8 Elaborasi Tema**  
Sumber : Penulis, Agustus 2021



**Gambar 9 Ornamental pada tema**

Keterangan :

- Penggunaan dinding roster pada ruang pameran sewa.
- Penggunaan partisi kayu pada ruang pameran sewa
- Penggunaan partisi kayu dan dinding roster pada ruang pameran tetap

- Ornamental : pada skin bangunan menggunakan bahan material yang bersifat *transparent* atau *see through*, dengan menggunakan material seperti roster bata merah, kaca, partisi kayu agar pengunjung dapat merasakan area modern dari bagian dalam bangunan tanpa terpisahnya dari area ruang terbuka hijau. Seperti pada gambar 9 bagian a dan b yang merupakan area ruang pameran sewa, pada skin luar ruang menggunakan roster bata merah dan partisi kayu untuk mendapatkan penglihatan pada area taman yang bisa digunakan sebagai area pameran *outdoor*. pada gambar c merupakan area ruang pameran tetap yang memiliki akses dari dalam ruang pameran *indoor* pada area pameran *outdoor*.

2. *Typological* : Pada bangunan LPE menggunakan konstruksi hybrid dengan menggabungkan antara struktur kayu *Glue Laminated Timber* (GLT) pada bagian badan bangunan hingga atap bangunan, dan menggunakan struktur beton pada bagian *street level* menuju basement supaya dapat terasa antara bagian dunia tengah dan atas dengan dunia bawah yang membedakan antara kegunaan pada lantai 1 dengan *basement*.
3. *Climate* : Area umum atau area pertemuan (*voyer*) pada bangunan merupakan area terbuka (semi outdoor) yang tidak memerlukan penghawaan buatan karena area tersebut memiliki *air-flow* yang baik.
4. *Method* : Pengimplementasian bentukan sederhana pada rumah adat sunda seperti bentuk ruang, bentukan atap, dan penataan ruang antar ruang dengan pengimplementasian konsep *spatial modern* yang dapat menata Kembali alur sirkulasi aktifitas baik publik maupun service, dapat terbentuknya sebuah alur bangunan dengan kurangnya kerumunan yang berlebih, area dalam bangunan terlihat dari semua sisi, tidak adanya *cross-circulation* dan memiliki *one gate system* untuk akses masuk bangunan tetapi memiliki beberapa akses untuk keluar bangunan.
5. *Material* : Penggunaan material yang diadaptasi dari rumah adat sunda yang selaras dengan material-material yang sering digunakan pada bangunan modern (kontekstual) yang merupakan *raw material* yang dapat didapatkan dengan mudah pada area pembangunan LPE.
6. *Culture, Collective Spatial Image* : Penerapan detail-detail yang ada pada rumah adat sunda seperti material, detail atap, ornament-ornamen dalam bangunan untuk memperkuat aksen bangunan sunda.

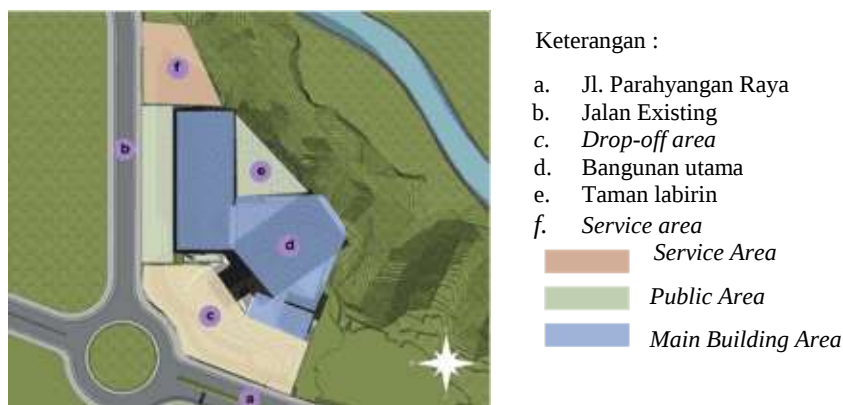
6 titik temu pada penyelarasan tema yang akan diimplementasikan pada bangunan Labda Parahyangan Exhibition seperti pada gambar 8. Secara sederhana pada metoda, eksibisi merupakan sebuah bagian pameran pada suatu kegiatan yang dapat terbentuk dengan tatanan ruang tanpa adanya *adjustment* pada bangunan yang berupa modular. Dengan terbentuknya bangunan tersebut diharapkan membuat Gedung dengan penerapan tema *vernacular* pada desain bangunan dan desain tapak dari implementasi budaya sunda dengan penerapan *modern*. Pada tampilan interior diterapkannya sirkulasi secara *spatial* agar dapat merasakan satu kesatuan antar area interior dan area exterior. Mengembangkan rasa tradisi dan budaya yang kuat dengan mengimplementasikan perkembangan teknologi yang akan menjadikan sebuah bangunan berkerja secara maksimal.

### 3. HASIL RANCANGAN

#### 3.2 Rancangan Tapak

##### **Zoning dan sirkulasi Dalam tapak**

Rancangan tapak disesuaikan dengan hasil analisis tapak dan alur aktifitas yang akan terjadi pada area site berawal pada perkiraan alur aktifitas pengunjung, pengelola, pegawai, supir pribadi dan pemadam kebakaran, supaya sirkulasi dapat terurai dengan baik dan tidak menimbulkan adanya *cross circulation* dan adanya kerumunan yang berlebih pada area site. Hal tersebut dilakukan supaya dapat membuat desain tapak yang aman, nyaman dan sesuai pada kebutuhan. Kondisi tapak berada dilahan yang cukup luas dimana dapat memudahkan proses alur aktifitas dan pembagian

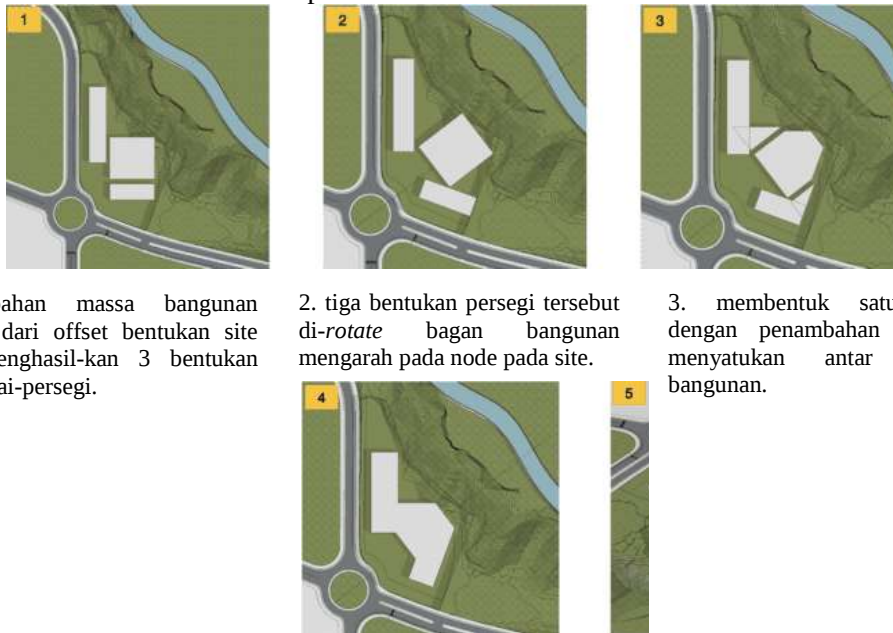


**Gambar 10 Zoning Tapak**

Zoning bagan-bagan pada site yang terdiri atas area publik pada site, area bangunan dan area green space pada area tapak. Area public yaitu main entrance diletakkan pada area jalur utama agar dapat terlihat jelas oleh pengunjung. Area service diletakkan pada bagan jalan eksisting supaya mengurangi adanya pertemuan antar kendaraan servis dan umum. Area green space berupa taman berada pada bagian depan jalan eksisting dan pada bagian belakang bangunan yang fungsinya sebagai taman berundak agar dapat memaksimalkan lahan kontur pada bagian belakang site tersebut.

### 3.3 Gubahan Massa dan Rancangan Bangunan

Gubahan massa pada bangunan LPE mengimplementasikan bentukan sederhana yang diolah berdasarkan area sekitar dan analisis tapak.



1. Gubahan massa bangunan berawal dari offset bentukan site yang menghasilkan 3 bentukan menyesuaikan persegi.

2. tiga bentukan persegi tersebut di-rotate bagan bangunan mengarah pada node pada site.

3. membentuk satu bangunan dengan penambahan akses yang menyatukan antar 3 bagan bangunan.

4. bangunan menjadi satu kesatuan yang menyerupai bentukan site.

5. potensi bangunan mendapatkan view dari beberapa sisi site.

6. hasil akhir dari gubahan massa Labda Parahyangan Exhibition.

**Gambar 11 Gubahan Massa**

Terbentuk massa bangunan Labda parahyangan Exhibition dengan 3 bagan atap yang menyerupai kegunaan pada bagan bangunan dan pada alur sirkulasi pada site. Bentuk pun menyesuaikan pada alur aktifitas pada site dan juga node pada sekeliling site.

### 3.4 Zoning dan alur sirkulasi Bangunan

Pembagian *Zoning* pada Lt.1 dibagi tiga yaitu area *exhibition*, area *public* atau aula dan area *service*.



Keterangan :

- Area Exhibition
- Area Public/ Aula
- Area Service

- a. Jl. Parahyangan Raya
- b. Jalan eksisting
- c. In/out Basement
- d. Exit bus way
- e. Parking lot
- f. Bus parking space
- g. Loading dock

**Gambar 12 Sirkulasi LT.1**

Pada gambar 12 merupakan pembagian zona pada Lantai 1 bangunan Labda parahyangan exhibition. Pada lantai.1 terdapat 4 area yang berbeda yaitu; area service pada belakang bangunan, r.exhibition tetap, r.exhibition sewa, dan mushola. Alur sirkulasi lantai 1 pada bagan bangunan utama berbentuk spiral dengan alur dari main entrance menuju taman, menerus kepada ruang eksibisi utama yang bertuju Kembali pada lobby utama.

### 3.5 Fasad Bangunan *Labda Parahyangan Exhibition*

Fasad bangunan gedung *Exhibition and Convention* menerapkan material dan pengaplikasiannya membuat atraktif menggunakan material bahan hollow yang dipasang secara vertical supaya bisa terlihat *exotic* dan tidak hanya itu aliran air hujan bisa sempurna jatuh kebawah.



**Gambar 13 Tampak Samping**



**Gambar 14 Tampak Depan**

Konsep fasad bangunan pada gambar 13 terdiri atas expose kayu dengan kaca dan bata rooster dengan menggunakan vertical garden pada area samping depan bangunan. Pada Gambar 14 merupakan tampak depan yang mengarah pada bundaran pada jalan parahyangan raya.



**Gambar 15 Perspektif suasana main entrance bangunan**

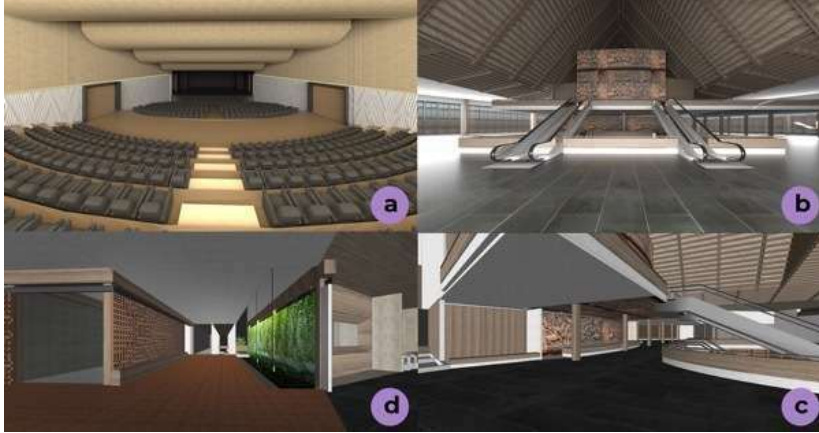


**Gambar 16 Perspektif Tampak Samping Bangunan**

Sumber : penulis 2021

Prespektif pada gambar 12 dan 13 terlihat bentukan bangunan menyerupai bangunan rumah adat sunda yang di deformasi dengan hint modern dengan bentuk bagannya yang minimalis dengan menggunakan material-material rumah adat sunda.

### 3.6 Interior Bangunan Automotive Exhibition and Convention



Keterangan :

- a. Ruang Auditorium
- b. Lobby Lantai. 2
- c. Ticket booth lantai 2
- d. Voyer antar bangunan utama dengan bangunan sekunder Lt.1

Gambar 17 interior bangunan

Interior bangunan pada LPE berupa persatuan antara desain kontemporer dan traditional dengan material rumah adat sunda yang sudah terselaraskan dan menjadi satu kesatuan antara warna netral dari modern kontekstual, perpaduan kayu dan beton *expose*, material lantai pada bangunan menggunakan perpaduan antar lantai terra cotta pada wilayah *voyer* bangunan dengan lantai marmer abu gelap agar menetralkan perpaduan antar beton dan kayu *ekspose* pada dinding dan ornamen-ornamen bangunan seperti bagan pada *ticket booth*, *indoor bench*, pintu, dan *secondary skin*.

Pada gambar 17 interior bangunan pada bagian a merupakan ruang auditorium dengan, material pada ruang auditorium merupakan perpaduan karpet dengan kayu *ekspose* dengan perhitungan untuk meredupkan suara pada ruang auditorium. Pada gambar b dan c merupakan area lobby lantai 2 yang menggunakan material kayu *ekspose* dan lantai marmer dengan penambahan ornament ukiran kayu dengan gambaran wayang sunda. Pada gambar d merupakan bagan *voyer* yang menghubungkan bangunan utama dengan bangunan sekunder, material yang digunakan merupakan roster bata merah dan lantai terra cotta.

## 4. SIMPULAN

*Labda Parahyangan Exhibition* merupakan bangunan kesenian dengan beberapa bagan bangunan dengan beberapa macam fungsi yang dapat digunakan tanpa adanya kerumunan yang berlebih. Dengan menerapkan modern vernacular yang dapat membentuk bentukan yang paling sederhana untuk memenuhi kebutuhan dalam bangunan. Penerapan tema vernakular dalam desain arsitektur dan desain tapak, mulai dari penerapan modern, budaya Sunda hingga penerapan tampilan interior modern, penerapan konsep guru-guru, guna merasakan kesatuan area indoor dan outdoor, hal tersebut mengacu pada wilayah geografis yang menunjukkan karakteristik spesifik yang dapat diidentifikasi [10].

Di era new normal, konsep guru-guru merupakan konsep bentuk ruang, yang wujudnya berupa koridor atau jalur antar ruang, yang dapat masuk ke aula dan area pameran. Dengan konsep primitif future yang menjadikan bangunan memiliki beberapa alternatif dan *voyer* antar kegunaan dalam bangunan agar tidak terjadinya kerumunan pada era pandemic covid-19.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Salura Purnama, Sundanese Architecture. 2015
- [2] Brown, R. and Maudlin, D., 2012. Concept of Vernacular architecture. The SAGE Handbook of Architectural Theory, pp.340-368.
- [3] Sou Fujimoto. 2008. Primitive Future (English and Japanese Edition)
- [4] Kotabaruparahyangan.com, “Tentang visi dan misi Kota Baru Parahyangan” dalam [diakses 16 Agustus 2021
- [5] Tadao Ando, Matthew Hunter (Translator). 2012. Tadao Ando : Conversations with students
- [6] <https://www.architecture.com/explore-architecture/modernism>
- [7] Paul Oliver. Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture (2006)
- [8] Jean-Francois Lejeune, Michelangelo Sabatino - Modern Architecture and the Mediterranean\_ Vernacular Dialogues and Contested Identities -Routledge (2010)
- [9] Hitchcock, H.R. (1942: In the Nature of Materials, 1887–1941: The Buildings of Frank Lloyd Wright, New York: Duell, Sloan & Pearce, p. 107): 11.9d
- [10] Kingston Wm. Heath Ph.D., Vernacular Architecture and Regional Design Cultural Process and Environmental Response (2009)